



JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JMPIS)

E-ISSN : 2716-375X
P-ISSN : 2716-3768

<https://dinastirev.org/JMPIS>

dinasti.info@gmail.com

+62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4>

Received: 13 Juni 2024, Revised: 22 Juni 2024, Publish: 24 Juni 2024

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual

Nala Suhaila¹, Triny Srihadiati²

¹ Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, 2043501028@student.budiluhur.ac.id

² Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia, trinywinoto@budiluhur.ac.id

Corresponding Author: 2043501028@student.budiluhur.ac.id

Abstract: *This study aims to examine and understand how constructions of masculinity are formed and affected in male victims of sexual abuse. In the context of a society that often defines masculinity with strength, toughness and dominance, the experience of sexual abuse can create dissonance in the masculine identity of the victims. This research uses qualitative research methods using observation, interview and literature study techniques. The results showed that social and cultural norms related to masculinity have a significant influence on the experiences of male victims of sexual abuse, especially in terms of how they feel, deal with, and obtain support for the event. These masculinity-related stigmas and stereotypes can hinder the recovery process for male victims, as they may feel that acknowledging the abuse will damage their masculine identity. In addition, the lack of understanding and empathy from society and law enforcement towards male victims can exacerbate their situation, ultimately leading to disparities in the protection and handling of sexual violence cases between male and female victims.*

Keyword: *Masculinity, Men, Sexual Harassment, Victims.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana konstruksi maskulinitas terbentuk dan terpengaruh pada laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual. Dalam konteks masyarakat yang sering kali mendefinisikan maskulinitas dengan kekuatan, ketangguhan, dan dominasi, pengalaman pelecehan seksual dapat menciptakan disonansi dalam identitas maskulin para korban. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan maskulinitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman laki-laki korban pelecehan seksual, terutama dalam hal bagaimana mereka merasakan, menghadapi, dan memperoleh dukungan atas peristiwa tersebut. Stigma dan stereotip terkait maskulinitas ini dapat menghambat proses pemulihan bagi korban laki-laki, karena mereka mungkin merasa bahwa mengakui pelecehan akan merusak identitas maskulin mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman dan empati dari masyarakat serta penegak hukum terhadap korban laki-laki dapat memperburuk situasi mereka, yang pada akhirnya menyebabkan kesenjangan dalam

perlindungan dan penanganan kasus kekerasan seksual antara korban laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Korban, Laki-Laki, Maskulinitas, Pelecehan Seksual.

PENDAHULUAN

Pelecehan yang terjadi di sekitar kita pada umumnya sering kali merugikan perempuan. Dalam hal ini, pelecehan seksual dapat menimpa siapa saja. Korban pelecehan seksual bisa jadi adalah laki-laki ataupun perempuan. Korban bisa jadi adalah lawan jenis dari perilaku pelecehan ataupun berjenis kelamin yang sama. Akan fakta tersebut tidak dapat menyangkal bahwa kekerasan seksual juga terjadi pada laki-laki. Namun pada penelitian ini menganalisis lebih dalam mengenai pelecehan seksual yang menimpa laki-laki. Pelecehan seksual terhadap laki-laki sering kali tidak dianggap sebagai suatu hal yang serius. Pelecehan seksual diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak dapat diterima dengan baik secara lisan, fisik, atau isyarat seksual. Menurut Rubenstein (Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Berdasarkan survei Good News from Indonesia (GNFI) bersama Kelompok Kajian dan Diskusi Opini Publik Indonesia (KedaiKOPI), sebanyak 13,7% responden menyatakan isu utama yang menjadi perhatian generasi muda di tahun 2022 adalah pelecehan seksual. (Dihni, 2022). Korban dari kasus pelecehan seksual berdasarkan jenis kelamin terdapat 5953 orang korban perempuan dan 1181 korban laki-laki. Hal ini menggambarkan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban dari kasus pelecehan seksual. Dapat dilihat dari data statistik dapat mengikis stigma masyarakat perihal laki-laki yang cenderung hanya dianggap sebagai pelaku pelecehan (Deira, 2023). Dalam hal ini seringkali munculnya labeling terhadap korban pelecehan laki-laki yang diakibatkan oleh stigma masyarakat yang menganggap bahwa pelecehan seksual itu hanya terjadi pada perempuan. Laki-laki diasumsikan harus kuat dan tidak lemah sehingga ketika laki-laki mengalami pelecehan, karena masyarakat menganggap bahwa tidak mungkin terjadi yang seharusnya laki-laki bisa melawan balik.

Menurut Lemert, labeling didefinisikan sebagai pemberian julukan, cap, etiket, merek yang mana diberikan oleh masyarakat kepada seseorang. Selama ini toxic masculinity membuat masyarakat meyakini bahwa kasus laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual adalah hal yang tidak masuk akal. Labeling gender sebetulnya dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Padahal, laki-laki juga merupakan manusia biasa yang bisa mengalami rasa ketakutan dan kecemasan apabila mengalami pelecehan seksual. Stigma masyarakat seringkali menganggap bahwa laki-laki harus kuat dan membuat labeling pada korban pelecehan seksual menjadi lebih berat. Laki-laki yang mengalami pelecehan pun akhirnya memilih untuk tutup mulut dan tidak berani melaporkan kasusnya (Ashila & Barus, 2021). Maka dari itu banyak yang memberikan pandangan bahwa kesetaraan gender menyatakan jika perempuan mendapatkan perlindungan dan keamanan dari pelaku pelecehan seksual, laki-laki juga pantas mendapatkan hal yang sama. Perlindungan yang sama untuk korban dan hukuman yang sama untuk pelaku terlepas dari jenis kelamin dan gender apapun. Namun, di Indonesia belum ada aturan undang-undang pelecehan seksual, tetapi perbuatan asusila dan pencabulan tersebut diatur ke dalam pasal 290 KUHP mengancam pelakunya dengan hukuman penjara maksimal selama 7 tahun dan KUHP Indonesia pasal 294 ayat 2. Untuk perlindungan kepada korbannya sendiri, undang-undang pelecehan seksual yang mengatur korban atau saksi memang tidak ada secara khusus. Akan tetapi, pihak penegak hukum sendiri berpegang teguh pada pasal 6 UU Nomor 31 Tahun 2014 mengenai perlindungan saksi dan korban. Ada pula UU ketenagakerjaan pasal 86 ayat yang mempunyai aturan mengenai pekerja berhak mendapatkan perlindungan moral.

Pentingnya setiap individu dalam masyarakat untuk belajar menerima bahwa pelecehan seksual memang terjadi, bahkan laki-laki juga dapat menjadi korban. Seperti pada contoh kasus seorang pria menjadi korban pelecehan seksual di KRL pada tanggal 31 Agustus 2023 lalu. Pada saat kereta di stasiun Tanah Abang pelaku memasuki KRL dan berdiri disamping korban. Dalam keterangannya jarak antara korban dan pelaku adalah 20cm, yang pada awalnya memang tidak terjadi hal yang mencurigakan. Namun beberapa saat kemudian tangan kiri pelaku menghampiri paha bawah si korban berulang kali. Pada saat kereta mulai melaju tangan si pelaku semakin menyenggol selangkangan korban. Awalnya korban berpikir bahwa hal tersebut merupakan factor dari turbulensi kereta saat sedang melaju. Namun sepanjang perjalanan tangan kiri sang pelaku berkali-kali menghampiri badan korban seakan menjangkau secara sengaja. Setelah dipikir berulang kali korban merasa hal ini dianggap tidak wajar dan merasa tidak nyaman (Ahmad, 2022). Namun korban mengaku bahwa dirinya sempat blank atau perasaan yang sulit dijelaskan. Beberapa saat kemudian sang pelaku melakukan aksinya kembali, kali ini korban melakukan perlawanan dengan menepis tangan pelaku dengan buku yang dibawanya. Laki-laki korban pelecehan seksual seringkali merasa lemah, tidak berharga, dan kehilangan “kejantannya” karena tidak mampu melindungi. Belum lagi, adanya asumsi masyarakat yang menggeneralisir korban pelecehan sesama jenis sebagai bentuk penyimpangan seksual. Korban pelecehan seksual laki-laki biasanya memutuskan untuk tidak mengungkapkan informasi demi melindungi teman atau anggota keluarga, karena khawatir akan adanya pembalasan dari penyerangnya, dan karena khawatir bahwa mereka akan disalahkan secara pribadi atas tindakan yang mereka lakukan. Laki-laki juga memilih untuk tidak melaporkan jika mereka mempunyai masalah dengan seksualitasnya. Laki-laki heteroseksual yang belum secara terbuka mengakui bahwa mereka menjadi korban pelecehan seksual memilih untuk tidak melapor karena takut harus mengungkapkannya. Kesalahpahaman ini tidak hanya membuat orang tidak percaya bahwa laki-laki juga dapat dianiaya, namun juga menghalangi laki-laki untuk mengakui bahwa mereka adalah korban pelecehan seksual.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia dengan cara menginterpretasikan dan mendeskripsikan secara detail. Fokus penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran yang komprehensif tentang kegiatan atau situasi, daripada hanya membandingkan efek dari perlakuan tertentu atau menjelaskan sikap serta perilaku individu (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif tidak berpusat pada penggunaan statistik, tetapi lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian tersebut menelusuri bagaimana individu menginterpretasikan lingkungan mereka dan dampaknya terhadap tindakan mereka (Walidin, Saifullah, & ZA, 2015)

Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan penelitian pustaka. Observasi adalah metode empiris ilmiah yang melibatkan pengumpulan informasi baik dari pengalaman langsung di lapangan maupun dari teks, untuk memahami makhluk hidup, objek, situasi, proses, atau perilaku (Hasanah, 2016). Langkah awal yang diambil oleh peneliti dalam melakukan observasi. Informasi yang akan diperoleh bersumber dari 3 (tiga) laki-laki korban pelecehan dan 2 (dua) orang perwakilan masyarakat yang memberikan stigma terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki. Peneliti akan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada narasumber secara individual untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Setelah menyelesaikan tahap observasi, peneliti akan memulai proses pengumpulan data dengan melakukan wawancara mengenai konstruksi maskulinitas pada laki-laki korban pelecehan seksual. Selain melakukan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data primer, peneliti juga memanfaatkan teknik pengumpulan data sekunder

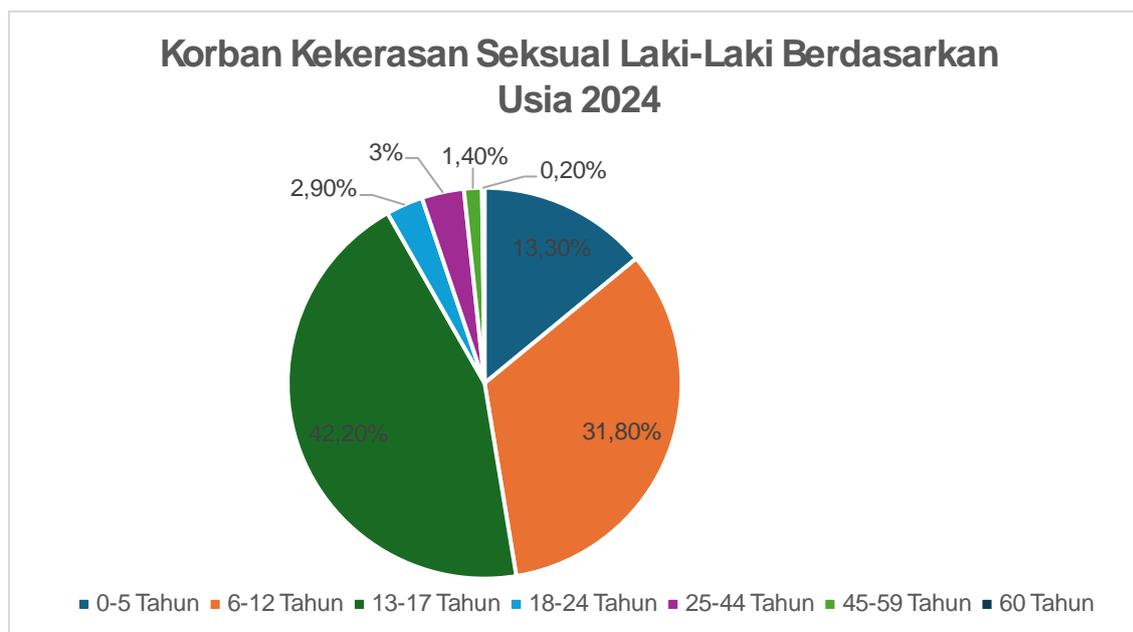
melalui studi perpustakaan. Mereka melakukan pencarian literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, internet, situs web, dan sumber terkait lainnya guna mendukung pengumpulan data. Langkah ini dianggap penting untuk memperkaya *dataset* yang telah terkumpul, sehingga memungkinkan analisis data yang teliti dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan Seksual Yang Terjadi Pada Laki-Laki

Pelecehan seksual sering terjadi dan dapat ditemukan di seluruh dunia serta di semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Peningkatan kasus pelecehan seksual dalam kehidupan sosial bahkan berkembang seiring dengan modernisasi. Bentuk pelecehan seksual meliputi tindakan fisik, non-fisik, verbal, dan non-verbal, serta kekerasan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tidak terbatas pada ruang fisik maupun virtual (Rafli, Yusuf, & Susanti, 2022). Pelecehan seksual merupakan salah satu jenis kekerasan seksual yang telah menjadi masalah sejak lama. Pelecehan seksual mengacu pada tindakan yang bernuansa seksual, baik melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang ditujukan pada bagian tubuh atau seksualitas seseorang, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan bahkan bisa menyebabkan masalah kesehatan serta keselamatan (Rudystina, 2022). Menurut Rudystina (2022), mayoritas pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki yang menargetkan perempuan dengan berbagai bentuk pelecehan. Namun, seiring perkembangan waktu, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga bisa menjadi pelaku terhadap laki-laki, serta terjadi pula pelecehan antar sesama jenis. Laki-laki sebagai korban pelecehan seksual sangat menentang prinsip patriarki yang banyak dianut di lingkungan sekitarnya karena prinsip tersebut merugikan banyak pihak, baik pria maupun wanita. Laki-laki yang selalu dianggap kuat sering kewalahan karena harus terus memenuhi ekspektasi masyarakat tentang pria yang menunjukkan maskulinitas dominan dan kuat.

Di Indonesia, kejadian kekerasan seksual terhadap laki-laki bukanlah hal yang tidak terjadi. Berita tentang laki-laki yang mengalami pelecehan, baik dari sesama jenis maupun perempuan, sering kali muncul. Sebagai contoh, Korban kekerasan seksual yang baru-baru ini menjadi perhatian publik adalah seorang remaja laki-laki di Kabupaten Probolinggo. Dia dipanggil ke tempat tinggal sementara pelaku dengan alasan membicarakan pekerjaan. Setibanya di sana, remaja berusia 16 tahun itu dipaksa minum alkohol dan dipaksa untuk memenuhi keinginan pelaku (Sinaga, 2021). Korban lain mengalami pelecehan seksual di lembaga pemerintah KPI, yang menyebabkan trauma karena dia dipukuli dan mengalami perlakuan tidak pantas, termasuk ditelanjangi dan buah zakarnya dicoret dengan spidol (BBCNews, 2021). Kasus terbaru melibatkan seorang guru mengaji di Kabupaten Ponorogo yang melakukan pencabulan terhadap 6 murid laki-lakinya di masjid (detikNews, 2022). Beberapa insiden tersebut menggambarkan sebagian kecil dari kasus-kasus kekerasan seksual terhadap pria yang masih belum terungkap sepenuhnya. Ada banyak kasus lain di mana pria menjadi korban kekerasan seksual, baik yang telah terungkap atau belum. Kendati demikian, banyak korban merasa takut, bingung, dan malu karena stigma yang mungkin mereka hadapi. Di samping itu, pandangan masyarakat tentang maskulinitas dan viktimisasi sering kali bertentangan, sehingga korban yang merupakan pria cenderung enggan melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami karena dianggap memiliki kekuatan yang cukup untuk menangani masalah tersebut.



Sumber: KemenPPPA, 2024

Gambar 1. Korban Kekerasan Seksual Laki-Laki Berdasarkan Usia

Korban kekerasan seksual terhadap laki-laki, menurut data sementara dari SIMFONI-PPA (Kemenpppa, Data Korban Kekerasan Seksual Laki-Laki, 2024), berjumlah 2.888. Rinciannya berdasarkan usia adalah sebagai berikut: 13,9% adalah balita (0-5 tahun), 30,1% adalah anak-anak (6-12 tahun), 39,2% adalah remaja (13-17 tahun), 4,8% adalah dewasa awal (18-24 tahun), 9% adalah dewasa akhir (25-44 tahun), 2,5% adalah usia paruh baya (45-59 tahun), dan 0,5% adalah lansia (60 tahun ke atas). Berdasarkan data tersebut, pada usia remaja laki-laki rentan mendapatkan pelecehan yaitu sebanyak 39,2% yang berarti pada usia tersebut tingkat kerentanan menjadi korban kekerasan seksual tinggi.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapatkan beberapa narasumber yang memang mengalami pelecehan tersebut pada masa remaja. Dalam wawancara narasumber korban laki-laki yang mendapatkan pelecehan seksual yang menceritakan kronologi kejadian saat lecehkan, dalam keterangannya mengatakan:

“Sebelumnya saya sudah terbiasa tidak mengunci pintu kamar, kebetulan kamar saya berada di lantai 4, biasanya orang rumah sering mengajak lari pagi biar langsung masuk untuk bangunin saya. Jadi keadaannya tuh saya masih tidur dan masih hangover lah bahasanya masih basian disitu aku gabisa bedain mana mimpi atau ini kenyataan atau engga. Pelaku selaku ART di rumah, sudah diketahui orientasi seksual yang menyimpang tetapi tidak saya permasalahan. Pada saat kejadian ART masuk ke dalam kamar korban dengan alibi “A ini baju” karena dia yang selalu masuk kamarku untuk memasukan laundry kedalam lemari, dan dalam keadaan masih bingung saya jawab aja iya. Tapi setelah aku periksa lah kok ini basah dan dia langsung bilang A ini laundryan. Jadi dalam keadaan setengah sadar itu saya melihat kalau dia sedang melakukan blow job (seks oral), dan saya gabisa ngelawan sih karena saya gatau kalau itu mimpi atau bukan. Saya gatau dia mau ngapain dia naik keatas badanku sambil membuka celananya setengah, dan saya ngerasa berat akhirnya saya ngelawan dan dia bangun panik gitu A ini laundryan lalu keluar. Akhirnya saya kebawah abis itu ada sepupuku, anak yang punya rumah. Ceritalah disitu dan kebetulan disetiap lantai ada cctv, dicek lah dan juga didepan kamarku ada cctv dan ternyata benar dia keluar dengan keadaan celana setengah terbuka. Setelah dilihat ternyata benar, ya nangis lah disitu, awalnya bingung sih kan saya orangnya emang emosian tapi kok ini ga benar-benar keluar emosinya buat marah dan tidak tahu kenapa”

Dari kronologi diatas bahwa korban Pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki sebagai korban berdampak pada kehidupan sosial korban, salah satunya dengan menutup diri dari masyarakat. Hal tersebut menyebabkan trauma berat yang dialami oleh korban hingga tidak ingin secara langsung melihat pelaku dan pihak keluarga langsung mengambil tindakan dengan memecat pelaku. Hal yang membuat korban berani menceritakan kejadian yang dialaminya karena ia sudah merasa ada yang salah dengan dirinya sehingga memutuskan untuk membicarakan hal ini ke Psikiater. Kelompok minoritas yang menjadi korban pelecehan seksual pria memiliki variasi dalam cara mereka mengungkapkan perasaan mereka, terutama mengingat masih banyaknya ketidaksadaran masyarakat terhadap isu ini, bahkan kecenderungan untuk mengabaikannya jika korban adalah laki-laki. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki strategi khusus untuk menyampaikan pengalaman mereka.

Konstruksi Maskulinitas Pada Laki-Laki Sebagai Korban Pelecehan Seksual

Maskulinitas adalah sebuah *stereotype* tentang laki-laki yang berlawanan dengan femininitas sebagai *stereotype* perempuan. Maskulin dan feminim merupakan dua kutub sifat yang berlawanan dan membentuk sebuah garis lurus di mana setiap titiknya menggambarkan tingkat maskulinitas atau femininitas (Miranti & Sudiana, 2021). Maskulin biasanya dikenal sebagai karakteristik yang menggambarkan pria. Maskulinitas ini umumnya dikaitkan dengan kekuatan, ketangguhan, keberanian, keringat, bahaya, dan berbagai sifat lainnya (Kurnia, 2014). Dalam konsep gender, baik maskulinitas maupun femininitas adalah nilai-nilai yang dibentuk oleh budaya atau masyarakat, bukan sifat bawaan sejak lahir. Meskipun ada banyak cara untuk diakui sebagai laki-laki, terdapat karakteristik maskulin tertentu yang secara kultural diidealkan dalam budaya kita dan dianggap lebih bernilai daripada karakteristik lainnya. Teori ini dikenal sebagai *hegemonic masculinity*, yang berarti dominasi satu bentuk maskulinitas terhadap bentuk maskulinitas lainnya (Ibrahim & Akhmad, 2014). Diskusi panjang tentang peran gender dalam masyarakat telah memunculkan berbagai gagasan baru dan terminologi terkait. Salah satu istilah yang banyak dikenal adalah patriarki, yang mengacu pada sistem di mana laki-laki mendominasi dalam pemegang kekuasaan dan sering kali menjabat sebagai pemimpin di berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ini, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dan diatur oleh laki-laki (Jufanny, Desvira, & Girsang, 2020). Dalam konteks kekerasan seksual, struktur semacam ini dianggap sebagai faktor pemicu kekerasan seksual (Saifuddin, 2021).

Pada penelitian Harrington menyelidiki evolusi serta penggunaan frasa maskulinitas beracun dalam beragam situasi dan menemukan bahwa frasa tersebut pertama kali diperkenalkan pada dekade 1980-an oleh Shepherd Bliss untuk menggambarkan sifat otoriter dan merugikan dari maskulinitas ayahnya, yang menciptakan hubungan ayah-anak yang bersifat maskulin namun berbahaya (Harrington, 2021). Dalam evolusinya, frasa ini sering digunakan untuk menggambarkan pria yang memiliki dorongan kuat untuk bersaing secara agresif dan mendominasi orang lain (Kupers, 2005). *Toxic masculinity* adalah sebuah konsep yang merujuk pada norma-norma atau perilaku yang mengaitkan maskulinitas dengan dominasi, kekuatan, kontrol, dan menekan ekspresi emosi atau karakteristik yang dianggap "feminin". Hal ini sering kali mengakibatkan tekanan pada laki-laki untuk menampilkan atau mempertahankan citra maskulinitas yang terkait dengan agresivitas, kekerasan, atau penolakan terhadap sifat-sifat yang dianggap lemah atau "tidak jantan". Dampak dari *toxic masculinity* bisa mencakup perilaku yang merugikan bagi individu lain, seperti pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan, serta dampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional bagi laki-laki itu sendiri, karena mereka terkekang dalam norma-norma yang sempit dan tidak sehat (Sheren, 2020). Laki-laki juga bisa memilih untuk menutupi rasa sedih dan kesakitannya. Jika seorang pria tidak mampu mengendalikan emosinya, bisa saja hal tersebut berdampak pada lingkungannya dengan menyebabkan ekspresi emosi yang berlebihan, bahkan mungkin melalui tindakan kekerasan (Jufanny, Desvira, & Girsang,

2020). Namun, salah satu konsekuensi lain dari maskulinitas toksik adalah bahwa pria cenderung menahan dan menyembunyikan kesedihan mereka untuk memenuhi ekspektasi maskulinitas yang ada dalam masyarakat.

Dalam konteks penyintas kekerasan seksual, kehadiran *toxic* maskulinitas dapat menjadi salah satu faktor yang menekan pengungkapan pengalaman traumatis. Kekhawatiran akan stigma sosial sering kali menghambat mereka untuk mengungkapkan penderitaan mereka. Hasil survei daring oleh Lentera Sintas Indonesia dan Magdalene pada tahun 2016, yang dirujuk oleh Pratiwi, menunjukkan bahwa 93% dari mereka yang mengalami kekerasan seksual tidak pernah melaporkan pengalaman mereka kepada pihak berwenang (Pratiwi, 2021). Orang yang telah mengalami kekerasan seksual sering kali dipandang dengan stigma. Komentar negatif bisa datang dari berbagai sumber, termasuk aparat hukum, anggota keluarga, teman, dan bahkan pengguna internet, ketika korban berani membuka diri dan berjuang untuk mendapatkan keadilan. Laki-laki penyintas sering menghadapi tantangan terkait pertanyaan akan kejantanannya. Banyak yang menganggap bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual, sehingga bagi mereka, menjadi korban sendiri merupakan ancaman yang mengintimidasi. Hal ini menyebabkan stigma bahwa mereka dianggap lemah dan tidak mampu melawan, dengan pertanyaan-pertanyaan seperti "Mengapa laki-laki bisa lemah?" atau "Kenapa tidak melawan?". Narasumber dalam studi ini juga mencatat bagaimana tanggapan yang diterimanya saat orang lain mengetahui kejadian tersebut.

“kalau misalkan dia kena pelecehkan laki-laki, kenapa dia tidak memberontak kalau misalkan pelakunya cuma satu, kecuali pelakunya dua sampai tiga kan dikeroyok tuh kan jadi susah dan kalau dia sendiri dilecehkan gitu ya kenapa ga ngelawan berarti dianya juga mau. Tapi serba salah sih kalau misalkan perempuan yang ngelecehin laki-laki, kalau misalkan kita (korban laki-laki) bertindak nih nanti malah timbal balik jadi laki-laki yang disalahkan”

Konstruksi maskulinitas yang akhirnya menghasilkan toksisitas maskulinitas telah membuat para pria yang menjadi korban kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan penderitaan mereka. Meskipun penderitaan seperti yang disampaikan oleh Rogers tetap ada dalam pengalaman para pria yang menjadi korban, namun sulit untuk diungkapkan. Dalam lingkungan yang terbatas oleh norma-norma sosial yang merugikan korban, trauma pasca kekerasan seksual pada pria mengalami kesulitan untuk disuarakan. Para korban kehilangan ruang dan kata-kata untuk menyuarakan penderitaan mereka karena adanya konstruksi sosial yang membatasi mereka.

Stigma Masyarakat Terhadap Laki-Laki Sebagai Korban Pelecehan Seksual

Pandangan umum dalam masyarakat tentang laki-laki sebagai entitas yang superior dan dilindungi dari kemungkinan pelecehan seksual sedang berubah, terutama setelah berita terbaru mengungkap fakta yang berbeda dari persepsi yang ada. Meskipun demikian, stigma terhadap laki-laki sebagai korban masih kurang mendapat perhatian karena dipandang sebagai individu yang kuat dan mampu melindungi diri sendiri menurut norma maskulinitas yang berlaku. Menurut Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang diselenggarakan oleh Indonesia *Judicial Research Society* (IJS) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) pada tahun 2020, terungkap bahwa sebanyak 33% pria pernah mengalami kekerasan seksual, terutama dalam bentuk pelecehan seksual, sementara 67% wanita juga mengalami kekerasan seksual. Penelitian lain yang dilakukan oleh Survei Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) pada tahun 2018, yang melibatkan 62.224 responden, menemukan bahwa satu dari sepuluh anak laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual (Ashila & Barus, 2023).

“Didunia ini kan ga cuma perempuan yang dilecehin, cuma reaksiku mungkin sistem dalam tubuhnya tuh sama ya. Jadi pasti semuanya shock mau laki-laki ataupun perempuan,

mereka punya perasaan yang sebenarnya sama aja cuma bedanya kan masyarakat kalau menilai laki-laki beda ya. Karena kebanyakan orang bakal melihat laki-laki tuh lo kan lebih kuat dan mereka akan ditahan untuk memiliki suatu perasaan sensitif. Jadi mungkin kebanyakan masyarakat berpikir kaya harusnya dilawan, tapi gabisa kaya gitu karena ga semua hal bakal berjalan sesuai sama apa yang logika kita pikirin sekarang. Dan bisa jadi mereka (korban) ada suatu fenomena yang namanya Tonic Immobility, karena itu adalah respon tubuhn sebenarnya secara biologi memang respon tubuh tuh beda-beda. Ada orang yang saat dia sedang mengalami suatu ketakutan atau mengalami suatu hal yang baru dan mengejutkan untuk dirinya, ada orang yang responnya langsung teriak, ada juga yang responnya langsung mukul, dan tapi ada juga orang yang responnya akan diam. Dan kita juga gabisa menyalahkan respon tubuh itu ya, jatohnya ke sensorik dan larinya udah pasti ke suatu hal yang otomatis yang keluar bukan suatu hal yang bisa kita kendalikan. Kalau di dunia ini semua hal bisa dikendalikan, siapapun yang dilecehkan udah kelar ditempat dan ga perlu melaporkan ke pihak yang berwajib juga. Cuma sekarang kan posisinya ga semua hal dan ga semua manusia bisa melakukan pembelaan tersebut, maka dari itu seharusnya pihak yang berwajib itu cepet dalam menangan kasus ini”

Lelaki yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali memilih untuk tetap diam karena budaya maskulinitas yang toksik membuat mereka merasa bahwa menjadi korban kekerasan seksual adalah hal yang tidak wajar. Masyarakat cenderung percaya bahwa lelaki seharusnya cukup kuat untuk melawan serangan seksual. Glorifikasi sifat maskulin menjadi bumerang bagi lelaki karena hal ini menyebabkan mereka sering diragukan saat menjadi korban kekerasan seksual. Ada stigma yang menentang maskulinitas mereka, yang mengakibatkan lelaki yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali dianggap lemah, kurang gagah, dan bukan "laki-laki sejati." Karena stigma ini, kekerasan seksual terhadap lelaki sering diabaikan (Antika, 2022).

Perhatian terhadap kekerasan seksual terhadap pria sering kali minim dan sering diabaikan (Setyani, Rifai, & Marsingga, 2021). Pengabaian terjadi baik dalam pengakuan, kebijakan, maupun ketentuan. Ketika korban tidak melaporkan kekerasan kepada pihak berwenang, masyarakat kurang sadar akan isu ini, dan prioritas penanganan kekerasan seksual cenderung pada perempuan, menunjukkan adanya diskriminasi terhadap laki-laki yang menjadi korban. Pengucilan mereka dari bantuan dan dukungan hanya menambah ketidakadilan yang mereka alami. Para korban laki-laki cenderung memilih untuk diam dan menyembunyikan pengalaman mereka dengan menyebutnya sebagai penyiksaan daripada perkosaan (Triwijati, 2007). Pemahaman yang tidak proporsional tentang kekerasan, yang menempatkan laki-laki sebagai korban, merupakan asumsi yang tidak berdasar dan tidak etis, serta menghambat pemahaman komprehensif tentang kekerasan seksual. Diperlukan komitmen yang lebih kuat dan dedikasi yang lebih besar terhadap masalah laki-laki sebagai korban kekerasan seksual untuk menangan masalah ini secara efektif.

Kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai pemahaman kekerasan seksual bagi laki-laki turut memperpanjang masalah ini yang belum menemukan solusi dan titik terang. Sosialisasi yang dilakukan oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah cenderung fokus pada perempuan dan anak sebagai korban pelecehan seksual dan kurang memperhatikan laki-laki sebagai korban. Akibatnya, ketika pelecehan seksual terjadi pada laki-laki, mereka merasa bingung dengan situasi yang ada dan tidak tahu harus berbuat apa karena minimnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Meskipun laporan terkait pelecehan seksual kepada aparat penegak hukum dapat dilakukan, jumlahnya sangat rendah. Informasi dan pelayanan yang kurang memadai terkait pelecehan seksual menyebabkan tidak terpenuhinya hak-hak korban pelecehan seksual. Hak-hak tersebut meliputi penanganan, ganti rugi, perlindungan, serta pemulihan baik dalam proses peradilan maupun non-peradilan (Apriyani, 2021). Pemenuhan hak-hak ini dianggap sangat penting karena dampak dari kekerasan seksual terhadap laki-laki sangat besar, baik dari segi kesehatan mental, cedera

fisik, maupun identitas seksual. Dalam situasi seperti ini, meningkatkan pemahaman tentang kekerasan seksual pada laki-laki oleh lembaga sosial dan lembaga terkait menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk menjamin serta memenuhi hak asasi manusia (Tewksburry, 2007). Dalam hal tanggapan masyarakat terhadap kekerasan seksual yang dialami oleh laki-laki, perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap korban laki-laki sangat rendah. Hal ini terlihat dari liputan media yang lebih menyoroti perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku.

“Kalau misalkan medianya sudah membuat banyak konten kesadaran terhadap laki-laki korban pelecehan seksual mungkin kurang ngasih pengertiannya, media cuma ngasih kesadaran kalau ada nih laki-laki korban pelecehan seksual dan ga ngasih tau bahwa bentuk pelecehan seksual tuh berbagai macam dan orang-orang tuh cuma tau korban pelecehan seksual perempuan, meskipun perempuanpun bilangannya cuma dipanggil-panggil doang malah tetap aja cat calling tuh termasuk pelecehan seksual dan itu bisa juga terjadi di laki-laki. Tapi ya gimana masih susah karena dari awalnya juga sistem patriarki udah terlalu dalam di Indonesia, jadi disaat media sudah berusaha mungkin sekarang usahanya harus lebih keras lagi dikarenakan harus mematahkan stigma yang sudah melekat di Indonesia”.

Selain itu, dalam konteks laki-laki sebagai korban kekerasan seksual, masyarakat sering kali mempertanyakan maskulinitas mereka dan mengapa mereka tidak melakukan pembelaan diri saat kekerasan terjadi. Pandangan-pandangan ini menyebabkan para korban enggan untuk berbicara karena khawatir akan respon negatif dari masyarakat. Terlebih lagi, jika pelaku kekerasan seksual adalah perempuan dan korbannya laki-laki, hal ini membuat posisi korban semakin sulit, karena masyarakat umumnya beranggapan bahwa ketertarikan seksual selalu dimulai dari laki-laki. Laki-laki sebagai korban kekerasan seksual menghadapi stigma yang lebih besar di masyarakat (Bullock & Beckson, 2011).

Jika korban kekerasan seksual adalah perempuan, publik cenderung memberikan perhatian lebih besar, serta banyak orang yang berlomba-lomba memberikan bantuan dan simpati. Hal ini memperkuat norma yang memandang perempuan sebagai korban yang tidak berdaya atau tidak mampu melawan, serta memperteguh gagasan bahwa perempuan itu suci, mulia, dan pasif (Stemple & Meyer, 2014). Terdapat setidaknya tiga faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi mengenai gender dan korban kekerasan seksual. Pertama, adanya paradigma yang tidak jelas tentang korban kekerasan seksual, yang cenderung menggambarkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, sehingga ketika laki-laki menjadi korban, terjadi stigmatisasi. Kedua, beberapa lembaga masih menggunakan definisi yang menyatakan bahwa jenis-jenis kekerasan tertentu lebih mungkin terjadi pada perempuan, sementara laki-laki dianggap pengecualian, padahal sebenarnya laki-laki juga bisa mengalami kekerasan seksual yang sama. Ketiga, terdapat bias metodologis dalam data yang dilaporkan oleh media mengenai siapa yang berisiko tinggi menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual.

Setidaknya ada tiga aktor utama yang terlibat dalam penanganan dan perlindungan korban kekerasan seksual laki-laki, yaitu negara dan penegak hukum, perangkat hukum, serta penyedia layanan masyarakat atau komunitas. Jika ketiga aktor ini dapat bekerja sama secara sinergis, maka tidak akan ada kesenjangan perlakuan antara korban kekerasan seksual baik laki-laki maupun perempuan, sehingga diskriminasi dapat dihindari. Dengan demikian, para korban juga akan mendapatkan hak-haknya sebagai korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa norma sosial dan budaya terkait maskulinitas sangat mempengaruhi bagaimana laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual merasakan, mengatasi, dan mendapatkan dukungan atas peristiwa tersebut. Maskulinitas tradisional sering dikaitkan dengan sifat seperti kekuatan, ketangguhan, dan ketidakrentanan terhadap penderitaan, yang dapat membuat korban laki-

laki merasa malu, tidak berharga, atau enggan melaporkan pelecehan yang mereka alami. Stigma dan stereotip yang melekat pada maskulinitas ini bisa menghambat proses pemulihan bagi korban laki-laki, karena mereka mungkin merasa bahwa mengakui pelecehan akan merusak identitas maskulin mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman dan empati dari masyarakat serta penegak hukum terhadap korban laki-laki dapat memperburuk keadaan mereka, mengakibatkan kesenjangan dalam perlindungan dan penanganan kasus kekerasan seksual antara korban laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konsep maskulinitas yang lebih inklusif dan peka terhadap kerentanan laki-laki, sehingga dapat mengurangi stigma, mendorong pelaporan, dan memastikan bahwa korban laki-laki mendapatkan dukungan yang memadai. Kerja sama antara pemerintah, penegak hukum, perangkat hukum, serta penyedia layanan masyarakat atau komunitas sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua korban kekerasan seksual, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, diskriminasi dapat dihindari dan hak-hak para korban dapat terpenuhi dengan adil.

REFERENSI

- Ahmad, M. M. (2022, Agustus 31). *Viral Seorang Pria Mengaku Jadi Korban Pelecehan di KRL: Masa Iya Gue Diginiin Sama Cowok Sumber Artikel berjudul "Viral Seorang Pria Mengaku Jadi Korban Pelecehan di KRL: Masa Iya Gue Diginiin Sama Cowok", selengkapnya dengan link: <https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-015403282/viral-seorang-pria-mengaku-jadi-korban-pelecehan-di-krl-masa-ya-gue-diginiin-sama-cowok>*
- Antika, R. (2022, Mei 18). *Kekerasan Seksual pada Lelaki Disepelekan di Indonesia Akibat Toxic Masculinity*. Diambil kembali dari [vice.com](https://www.vice.com/id/article/4awjqn/fenomena-kekerasan-seksual-pada-lelaki-cenderung-disepelekan-di-indonesia-akibat-budaya-patriarki): <https://www.vice.com/id/article/4awjqn/fenomena-kekerasan-seksual-pada-lelaki-cenderung-disepelekan-di-indonesia-akibat-budaya-patriarki>
- Apriyani, M. N. (2021). Implementasi Restitusi Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Risalah Hukum*, 17(1), 2-3.
- Ashila, B. I., & Barus, N. R. (2021, September 28). *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Diambil kembali dari Indonesia Judicial Research Society: <https://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>
- Ashila, B. I., & Barus, N. R. (2023, November 30). *Kekerasan Seksual pada Laki-Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius*. Dipetik Juni 10, 2024, dari [ijrs.or.id](https://ijrs.or.id/2023/11/30/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-2/): <https://ijrs.or.id/2023/11/30/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius-2/>
- BBCNews. (2021, September 10). *Korban dugaan pelecehan di KPI, kasus yang berulang di lembaga negara 'kita hanya sibuk seperti pemadam kebakaran*. Diambil kembali dari [bbc.com](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58505749): <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-58505749>
- Bullock, C. M., & Beckson, M. (2011). Male victims of sexual assault: phenomenology, psychology, physiology. *J Am Acad Psychiatry Law*, 39(2), 197-205.
- Deira, G. (2023, Juni). *Perempuan atau Laki-Laki, Semua Bisa Jadi Pelaku Kekerasan Seksual*. Diambil kembali dari Bakti News: <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/perempuan-atau-laki-laki-semua-bisa-jadi-pelaku-kekerasan-seksual>
- detikNews. (2022, Maret 11). *Bejat! Guru Ngaji di Ponorogo Cabuli 6 Murid Laki-laki di Masjid*. Diambil kembali dari [news.detik.com](https://news.detik.com/berita/d-5978778/bejat-guru-ngaji-di-ponorogo-cabuli-6-murid-laki-laki-di-masjid): <https://news.detik.com/berita/d-5978778/bejat-guru-ngaji-di-ponorogo-cabuli-6-murid-laki-laki-di-masjid>
- Dihni, V. A. (2022, 08 12). *Pelecehan Seksual, Isu Utama yang Jadi Perhatian Generasi Muda Indonesia*. Diambil kembali dari Databoks:

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/12/pelecehan-seksual-isu-utama-yang-jadi-perhatian-generasi-muda-indonesia>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Harrington, C. (2021). What Is Toxic Masculinity' and Why Does It Matter? *Men and Masculinities*. 24(2), 345-352.
- Hasanah, H. (2016, Juli). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jufanny, Desvira, & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki: Analisa Wacana Kritis Van Dijk dalam Film Posesif. *Jurnal Semiotika*, 14(1), 8-23.
- Kemenpppa. (2024, Januari 1). *Korban Kekerasan Seksual pada Laki-Laki*. Diambil kembali dari kekerasan.kemenpppa.go.id: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kupers, T. A. (2005). Toxic Masculinity as a Barrier to Mental Health Treatment in Prison. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713-742.
- Kurnia, N. (2014). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, VIII(1), 22.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261-276.
- Pratiwi, A. M. (2021). Mengupayakan Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan dan Kerentanan di Indonesia. *Jurnal Perempuan*, 26(3), 207-218.
- Rafli, Yusuf, D., & Susanti, H. (2022). Tinjauan Sosiologis Terhadap Pelaku Kekerasan Seksual Ditinjau dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 339-350.
- Saifuddin, A. (2021). Merumuskan Faktor Penyebab dan Solusi Pelecehan seksual Menggunakan Perspektif Psikologi, Sosial, dan Agama. *Academica; Journal of Multidisciplinary*, 5(2), 381-420.
- Setyani, N. N., Rifai, M., & Marsingga, P. (2021). Implementasi Program Penanganan Korban Kekerasan Seksual Pada Anak Laki-Laki di Kabupaten Karawang Tahun 2017-2019. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(4).
- Sheren, A. O. (2020). *Toxic Masculinity: Cikal Bakal Kekerasan oleh Laki-Laki*. Diambil kembali dari Wacana; Badan Otonom Pers Mahasiswa: <https://wacana.org/toxic-masculinity-cikal-bakal-kekerasan-oleh-laki-laki/>
- Sinaga, R. (2021, Oktober 4). 'Saya orang sangat mengerikan' kalimat pertama setelah ditangkap-bagaimana tipu daya dan kejahatannya dibongkar. Diambil kembali dari Bbc News: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5546455/polisi-datangi-tkp-dugaan-biduanita-perkosa-remaja-laki-laki-di-probolinggo>
- Stemple, L., & Meyer, I. H. (2014). The Sexual Victimization Of Men In America: New Data Challenge Old Assumption. *Framing Health Matters*.
- Tewksbury, R. (2007). "Effect of Sexual Assaults on Men: Physical, Mental and Sexual Consequences. *International Journal of Mens Health*, 6(1).
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*(4), 303-306.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.